

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Memahami konsep belajar secara utuh perlu digali lebih dulu bagaimana pakar psikologi dan pakar pendidikan mengartikan konsep belajar. Pandangan kedua pakar tersebut sangatlah penting karena perilaku belajar merupakan bidang telaah dari kedua bidang keilmuan itu. Pakar psikologi melihat bahwa perilaku belajar sebagai proses psikologis individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami, sedangkan pakar pendidikan melihat bahwa perilaku belajar sebagai proses psikologis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 7), “belajar dapat diartikan sebagai tindakan dan perilaku siswa yang kompleks”. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadi atau tidaknya suatu proses belajar. Proses belajar terjadi karena peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar baik itu mengenai informasi pengetahuan atau suatu keterampilan.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013, hlm. 10) bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai”. Menurut pandangan Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 9) yaitu:

“Bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: (i) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar, (ii) respon pebelajar, dan (iii) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Proses belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi belajar yang dilakukan di luar kelas pun bisa dikatakan belajar karena belajar merupakan suatu perilaku untuk membuat manusia menjadi lebih baik dan berubah perilakunya. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas lagi yaitu mengalami. Dengan mengalami secara langsung maka hasil dari belajar akan semakin bermakna yang akan berdampak pada perubahan perilaku menjadi lebih baik. Menurut Suprihatiningrum, Jamil (2016, hlm. 14) mengatakan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Dapat dikatakan juga bahwa belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap.

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang bersifat menetap melalui serangkaian pengalaman. Belajar adalah suatu kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh manusia sampai akhir hayatnya baik itu di dalam kelas ataupun diluar kelas. Belajar tidak sekedar berhubungan dengan buku-buku yang merupakan salah satu sarana belajar, melainkan berkaitan pula dengan interaksi anak dengan lingkungannya, itu yang dinamakan pengalaman. Hal yang paling penting dalam belajar adalah adanya perubahan perilaku. Melalui belajar, seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak paham menjadi paham. Rangkaian proses belajar dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

b. Ciri-Ciri Belajar

Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, maka tindakan belajar tentang suatu hal akan tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 8) belajar mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu:

Tabel 2.1
Ciri-Ciri Belajar

Unsur-Unsur	Ciri-Ciri Belajar
1. Perilaku	Siswa yang bertindak sebagai pembelajar
2. Tujuan	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
3. Proses	Proses interaksi sebagai faktor internal pada diri pembelajar
4. Tempat	Sembarang tempat
5. Lama waktu	Sepanjang waktu
6. Syarat terjadi	Motivasi belajar kuat
7. Ukuran keberhasilan	Dapat memecahkan masalah
8. Faedah	Bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi
9. Hasil	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring

c. Tujuan Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 22) mengatakan bahwa “keberhasilan belajar siswa merupakan prasyarat bagi program belajar selanjutnya. Keberhasilan belajar siswa berarti tercapainya tujuan belajar siswa”. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar peserta didik. Rumusan tujuan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan oleh peserta didik. Sasaran belajar tersebut bermanfaat bagi seorang guru agar dapat membelajarkan peserta didik dan dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan rumusan tujuan belajar yang telah dibuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah segala sesuatu yang hendak dicapai oleh peserta didik yang dapat membuat peserta didik tersebut melaju ke tahap/tingkatan selanjutnya setelah peserta didik menguasai suatu materi tertentu dan dapat melanjutkan kembali untuk mempelajari materi lainnya yang lebih luas.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar sangat ditentukan oleh peserta didik itu sendiri, peserta didiklah yang akan menentukan terjadi atau tidak terjadinya belajar. Untuk mewujudkan proses belajar maka peserta didik tidak luput dari masalah-masalah yang akan dihadapi baik masalah intern atau ekstern. Faktor intern dan ekstern menurut Dimiyati & Mudjiono (2013, hlm. 238) ialah sebagai berikut:

- 1) Faktor intern
 - a) Sikap terhadap belajar
 - b) Motivasi belajar
 - c) Konsentrasi belajar
 - d) Mengolah bahan belajar
 - e) Menyimpan perolehan hasil belajar
 - f) Menggali hasil belajar yang tersimpan
 - g) Kemampuan berprestasi
 - h) Rasa percaya diri siswa
 - i) Intelegensi
 - j) Kebiasaan belajar
 - k) Cita-cita siswa

- 2) Faktor ekstern
 - a) Guru sebagai pembina siswa
 - b) Prasarana dan sarana pembelajaran
 - c) Kebijakan penilaian
 - d) Lingkungan sosial siswa di sekolah
 - e) Kurikulum sekolah

2. Hakikat Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran itu berasal dari kata dasar belajar yang dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lebih bertujuan agar seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Maksudnya pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan

berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang didukung dengan sumber belajar seperti buku ataupun sumber belajar yang lainnya.

Menurut Surya, Mohamad (2014, hlm. 111) Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*Learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan suatu yang diam atau pasif. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa “ pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Menurut Gagne (dalam Surya, Mohamad, 2014, hlm. 126) pembelajaran terbagi menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu: 1) *signal learning* (pembelajaran melalui syarat); 2) *stimulus response learning* (pembelajaran rangsangan tindak balas); 3) *chaining learning* (pembelajaran melalui perantaraan); 4) *verbal association learning* (pembelajaran melalui perkaitan verbal); 5) *discrimination learning* (pembelajaran dengan membedakan); 6) *concept learning* (pembelajaran konsep); 7) *rule learning* (pembelajaran menurut aturan); 8) *problem solving learning* (pembelajaran melalui penyelesaian masalah).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses belajar yang direncanakan oleh guru supaya peserta didik dapat belajar secara aktif dan termotivasi pada saat pelaksanaannya. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Sebelum melakukan proses pembelajaran hendaknya guru dapat membatasi pembelajaran untuk mempermudah dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No. 52 tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi siswa.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan tingkah laku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tujuan tersebut dirumuskan dalam pernyataan atau deskripsi untuk menyampaikan hasil prestasi peserta didik.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum, Jamil (2013, hlm. 85) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya siswa, pendidik, sarana dan prasarana, tenaga nonpendidik dan lingkungan. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Siswa, siswa adalah manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan.
- 2) Pendidik, pendidik adalah seseorang yang karena kemampuannya atau kelebihanannya diberikan pada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan.
- 3) Tenaga nonpendidik, meliputi tiga kelompok yaitu, pimpinan (pengelola), staf administrasi dan tenaga bantu.
- 4) Lingkungan, lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada.

Dengan adanya ketiga faktor tersebut maka diharapkan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Lingkungan sekitar sekolah dapat digunakan untuk menjadi faktor yang berpengaruh pada saat proses pembelajaran.

3. Pembelajaran Tematik

a. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan yang memadukan atau menggabungkan beberapa mata pelajaran secara sekaligus dalam satu kali tatap muka, dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2013, hlm.7) “Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema”. Fokus perhatian pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh oleh peserta didik, ketika peserta didik berusaha memahami materi pembelajaran yang sejalan dengan bentuk-bentuk kompetensi yang harus dikembangkan.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013, hlm. 193) tujuan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.

- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di sekolah dasar, Rusman (2016, hlm. 258) berpendapat bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat fleksibel/luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

4. Keaktifan Peserta Didik

a. Pengertian Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan dalam pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar. Keaktifan berasal dari kata aktif dan mendapatkan imbuhan ke-an yang mempunyai arti dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah giat (bekerja berusaha). Sehingga dapat dinyatakan bahwa keaktifan adalah keadaan dimana peserta didik bekerja berusaha menjadi aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. “Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan” (Sardiman, 2012, hlm. 98). Pendapat lain menyatakan bahwa “keaktifan belajar itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan (Dimiyati, Mudjiono, 2006, hlm. 45)”.

Keaktifan peserta didik dapat dilihat ketika peserta didik berperan dalam pembelajaran seperti aktif bertanya kepada peserta didik lain maupun pendidik, berdiskusi kelompok dengan peserta didik lain, mampu menemukan

masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut, dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (Sudjana, Nana, 2009, hlm. 65). Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik itu sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Interaksi peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan dapat diukur ketika peserta didik berdiskusi kelompok. Pendidik juga berperan penting dalam keaktifan proses pembelajaran, sebagai pembimbing tugas pendidik untuk membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sehingga intensitas pendidik dalam menangani masalah peserta didik juga diperhatikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Rousseau (Sardiman, 2012, hlm. 96), mengemukakan bahwa pengetahuan juga harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Berdasarkan pendapat tersebut dinyatakan bahwa setiap orang yang mau belajar harus aktif sendiri karena jika dalam suatu pembelajaran tidak ada aktifitas maka pembelajaran itu tidak akan berjalan dengan baik.

Dari beberapa pendapat ahli dinyatakan bahwa keaktifan peserta didik adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk berusaha menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, maupun berinteraksi dengan peserta didik lain serta mampu memecahkan masalah yang dijumpainya dalam pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Keaktifan

Jenis-jenis keaktifan belajar peserta didik dalam proses belajar sangat beragam. Menurut Paul D. Diedrich (dalam Hamalik, Oemar, 2012, hlm. 21) menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok. Klasifikasi tersebut akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Klasifikasi Keaktifan Belajar

Klasifikasi Keaktifan	Karakter
Visual	Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi dan pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
Lisan	Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
Mendengarkan	Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
Menulis	Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan <i>copy</i> , membuat <i>outline</i> atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisikan angket.
Menggambar	Menggambar, membuat grafik, <i>chart</i> , diagram peta, dan pola.
Motorik	Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
Mental	Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, membuat keputusan.
Emosional	Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka akan disimpulkan bahwa jenis-jenis keaktifan peserta didik dalam proses belajar dikelompokkan menjadi 2 yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, yaitu keaktifan panca indera, akal, ingatan dan emosional.

c. Macam-Macam Keaktifan

Keaktifan memiliki beragam bentuk atau macam. Macam keaktifan dalam belajar dikategorikan menjadi dua, yaitu keaktifan yang dapat diamati atau konkret dan keaktifan yang sulit diamati atau abstrak (Suprihatiningrum, Jamil, 2013, hlm. 100). Kegiatan yang dapat diamati contohnya

mendengarkan, menulis, membaca, menyanyi, menggambar dan berlatih. Kegiatan ini biasanya berhubungan dengan kerja otot atau psikomotor. Kegiatan yang selanjutnya adalah kegiatan yang sulit diamati berupa kegiatan yang menyangkut proses berpikir maupun perasaan, seperti menggunakan pikiran maupun perasaan untuk memecahkan masalah permasalahan, membandingkan konsep, menyimpulkan hasil dari pengamatan dan berpikir tingkat tinggi.

Sudjana, Nana (2009, hlm. 61) menyatakan keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Keaktifan pendidik juga berperan penting dalam pembelajaran. Salah satu peran pendidik yaitu sebagai perencana pengajaran (Slameto, 2010, hlm. 98). Oleh karena itu, pendidik sangat berperan penting dalam pembelajaran. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip dari belajar yaitu dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya. Pendidik juga bertugas untuk memberikan hasil belajar, sehingga pendidik harus memantau perkembangan peserta didik. Maka dari itu pendidik harus aktif dalam proses pembelajaran hal itu ditunjukkan oleh pendidik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam RPP pendidik harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran, memilih metode yang tepat, media atau alat peraga yang mendukung proses pembelajaran, cara penyampaian pembelajaran yang disenangi oleh peserta didik, dan menentukan evaluasi belajar sebagai bentuk penilaian hasil pembelajaran.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa keaktifan dibagi menjadi dua yaitu keaktifan yang dapat diamati yang berhubungan dengan psikomotor, dan keaktifan yang tidak bisa diamati yang berhubungan dengan pemikiran atau perasaan.

d. Ciri-ciri Keaktifan

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 48) mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat lima ciri-ciri dalam keaktifan belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Keberanian siswa untuk mewujudkan minat, keinginan, dan dorongan. Keberanian ini merujuk kepada keberanian siswa dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Siswa memiliki minat, keinginan dan dorongan untuk belajar maka pembelajaran yang aktif akan muncul pada saat pembelajaran.
- 2) Keinginan dan keberanian siswa untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Contohnya siswa mempunyai keinginan dan berani untuk memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan berani untuk mengemukakan pendapat.
- 3) Adanya usaha dan kreativitas siswa. kreativitas mengacu pada menciptakan sesuatu yang baru yang sesuai dengan situasi atau masalah-masalah tertentu. Siswa yang aktif menciptakan cara belajar yang baru untuk mengkreaitivaskan belajar mereka agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan.
- 4) Adanya keingintahuan siswa. contohnya siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi ketika ada materi pembelajaran siswa merakan ingin mengetahui materi pembelajaran tersebut.
- 5) Memiliki rasa lapang dan bebas. Dengan ada rasa lapang yang dimiliki siswa dalam menerima hasil yang dicari sendiri dan siswa bebas untuk mngemukakan pendapat.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut Syah, M (2012, hlm. 146) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yaitu meliputi:
 - a) Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmaniah dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 - b) Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.
- 2) Faktor eksternal siswa, merupakan faktor diluar siswa yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

e. Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar

Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar peserta didik, diantaranya dengan meningkatkan minat peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, menerapkan prinsip individualitas peserta didik, serta menggunakan media dalam pembelajaran. Upaya guru meningkatkan keaktifan belajar diungkapkan oleh Sudjana, Nana (2009. hlm 142) bahwa “Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental”. Peserta didik akan belajar secara aktif kalau rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Rancangan

pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Upaya guru meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran semata-mata untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan serta peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan sehingga pembelajaran berjalan secara efektif.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Gagne dan Briggs (Suprihatiningrum, Jamil, 2013, hlm. 37) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik. Sedangkan menurut Winkel (Purwanto, 2012, hlm. 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan menurut Purwanto (2012, hlm. 45), hasil belajar merupakan perolehan dari hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Reigeluth (dalam Suprihatiningrum, Jamil, 2013, hlm. 37) mengemukakan hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda.

Hasil belajar menurut Bloom, merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Hasil belajar dalam ranah kognitif juga diikuti oleh ranah lainnya yaitu afektif dan psikomotor (Hamalik, Oemar, 2010, hlm. 79-80).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik secara keseluruhan menjadi lebih baik setelah memperoleh proses belajar. Perubahan perilaku yang diharapkan tidak hanya disatu aspek saja, melainkan proses belajar dinilai pada ketiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor(keterampilan).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010, hlm. 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor internal ini terdiri dari tiga faktor diantaranya: a) Jasmaniah, misalnya: kesehatan dan cacat tubuh. b) Psikologis, misalnya: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, c) Kelelahan.

2) Faktor Eksternal

- a) Keluarga, misalnya: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Sekolah, misalnya: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, kea-daan gedung, model pembelajaran, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Masyarakat, misalnya: kegiatan-kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

6. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Teori Belajar Yang Melandasi *Problem Based Learning*

Teori yang melandasi model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya yaitu:

1) Teori belajar bermakna dari David Ausubel

Menurut Ausubel (dalam Wilis Dahar, Ratna, 2011, hlm. 94), belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Ausubel (dalam Rusman, 2010, hlm. 244) membedakana antar belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang

sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya. Kaitan dengan PBM dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa.

2) Teori belajar Vygotsky

Mengenai belajar sains, Vygotsky (dalam Wilis Dahar, Ratna, 2011, hlm. 118) menyarankan bahwa interaksi sosial itu penting saat siswa menginternalisasi pemahaman-pemahaman yang sulit, masalah-masalah, dan proses. Selanjutnya, proses internalisasi melibatkan rekonstruksi aktivitas psikologi dengan dasar penggunaan bahasa. Jelas tampak bahwa penggunaan bahasa secara aktif yang didasarkan pemikiran merupakan sarana bagi para siswa untuk menegosiasu kebermaknaan pengalaman-pengalaman mereka.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 244) meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. kaitan dengan PBM dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.

3) Teori belajar Jerome S. Bruner

Bruner (dalam Wilis Dahar, Ratna, 2011, hlm. 74) menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Menurut Dahar (dalam Rusman, 2010, hlm. 244-245) metode penemuan merupakan metode dimana siswa menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

b. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya peserta didik itu sendiri atau bersama dengan yang lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis dan jiwa sosialnya dalam melakukan diskusi dengan siswa lain. Joice & Weil (Rusman, 2010, hlm.132) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat dihunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di satu kelas atau lain. Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Borrow (dalam Huda, Miftahul, 2015, hlm. 271) mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*) sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Menurut Barr dan Tagg (dalam Huda, Miftahul, 2015, hlm. 271) PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran”.

Moffit (dalam Rusman, 2010, hlm. 241) mengemukakan Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Menurut Tan (dalam Rusman, 2010, hlm. 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Sedangkan menurut Margetson (dalam Rusman, 2010, hlm. 230) mengemukakan bahwa “Kurikulum *problem based learning* membantu untuk meningkatkan perkembangan dan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif.

Kurikulum *problem based learning* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain”.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan PBL meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan. Penggunaan model ini merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada suatu masalah sebagai awal dalam pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran tersebut, yang harus diselesaikan peserta didik secara kelompok yang membutuhkan tingkat kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis agar permasalahan tersebut dapat terpecahkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata, hal ini dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah untuk melatih cara berpikir peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang akhirnya siswa mampu menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010, hlm. 232-233) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Sedangkan menurut Mohamad Nur (dalam Rusmono, 2012, hlm. 82) mengatakan bahwa karakteristik peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

(1) hadir dan aktif dalam semua pertemuan; (2) memiliki pengetahuan tentang proses PBL; (3) memiliki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang diarahkan oleh siswa; (4) aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berpikir kritis sambil memberi kontribusi pada lingkungan yang bersahabat dan tidak mengintimidasi; dan (5) mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi konstruktif terhadap diri sendiri, kelompok, dan tutor.

d. Langkah-langkah Penerapan Model *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Tahapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah	Guru menginformasikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3: Membimbing pengalaman individual dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, dokumentasi, rekaman video, dan model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Dari penjelasan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sekaligus langkah-langkah yang digunakan penelitian sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar
- 3) Membimbing pengalaman individu/kelompok dalam menganalisis Masalah
- 4) Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Menurut Shoimin, Aris (2014, hlm. 132) kelebihan model *Problem Based Learning*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi
- 4) Terjadi aktifitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri
- 7) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreativitas peserta didik, tetapi tetap saja memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Shoimin, Aris (2014, hlm. 133) kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- 2) PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah
- 3) Dalam suatu kelas yang memiliki keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Model pembelajaran PBL memiliki kelemahan dalam penerapannya, yaitu jika peserta didik kurang memahami materi yang di sampaikan oleh guru maka peserta didik akan sulit dalam memecahkan masalah, dan penerapan model PBL ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya maka dari itu guru harus merancang alur pembelajaran dengan baik agar pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat tercapai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Hinda Faridah

Penelitian yang dilakukan oleh Hinda Faridah dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Materi Bumi dan Alam Semesta”. (Penelitian tindakan kelas V SD Negeri Parungserab 2 Kabupaten Bandung). Masalah yang dihadapi peneliti adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan. Guru seringkali mengabaikan proses pengalaman belajar. Aktifitas guru lebih dominan dari pada siswa akibatnya aktivitas dan hasil belajar siswa rendah.

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, nilai rata-rata pada siklus I untuk *pre test* 66,20, *post test* 68,96, dan evaluasi akhir pembelajaran 67,75, nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II lebih meningkat dari hasil sebelumnya yaitu untuk *pre test* 71,72, *post test* 84,4, dan pada evaluasi akhir pembelajaran 83,6. Selain itu aktivitas belajar siswa pun mengalami peningkatan dengan rentang skala presentase 0-100%, siklus I aktivitas belajar siswa memperoleh presentase 60% dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi 91%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based*

Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

2. Hasil Penelitian Nadia Nur Fadilah Kusnadi

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Nur Fadilah Kusnadi yang berjudul “ Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku”. (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN Karamatmulya 01 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung). Permasalahan dalam pembelajaran yaitu kurangnya keaktifan peserta didik dan rendahnya tingkat prestasi belajar peserta didik yang disebabkan oleh penggunaan metode yang kurang variatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Pada siklus I skor rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 2,24 dengan kategori kurang, siklus II skor rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 2,53 dengan kategori cukup, pada siklus III skor rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 2,92 dengan kategori baik. Sedangkan peningkatan prestasi belajar peserta didik pada siklus I skor rata-rata prestasi belajar melalui *post test* sebesar 3,47 dengan kategori sangat baik, pada siklus II skor rata-rata prestasi belajar melalui *post test* sebesar 3,49 dengan kategori sangat baik, siklus III skor rata-rata prestasi belajar melalui *post test* sebesar 3,51 dengan kategori sangat baik. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik.

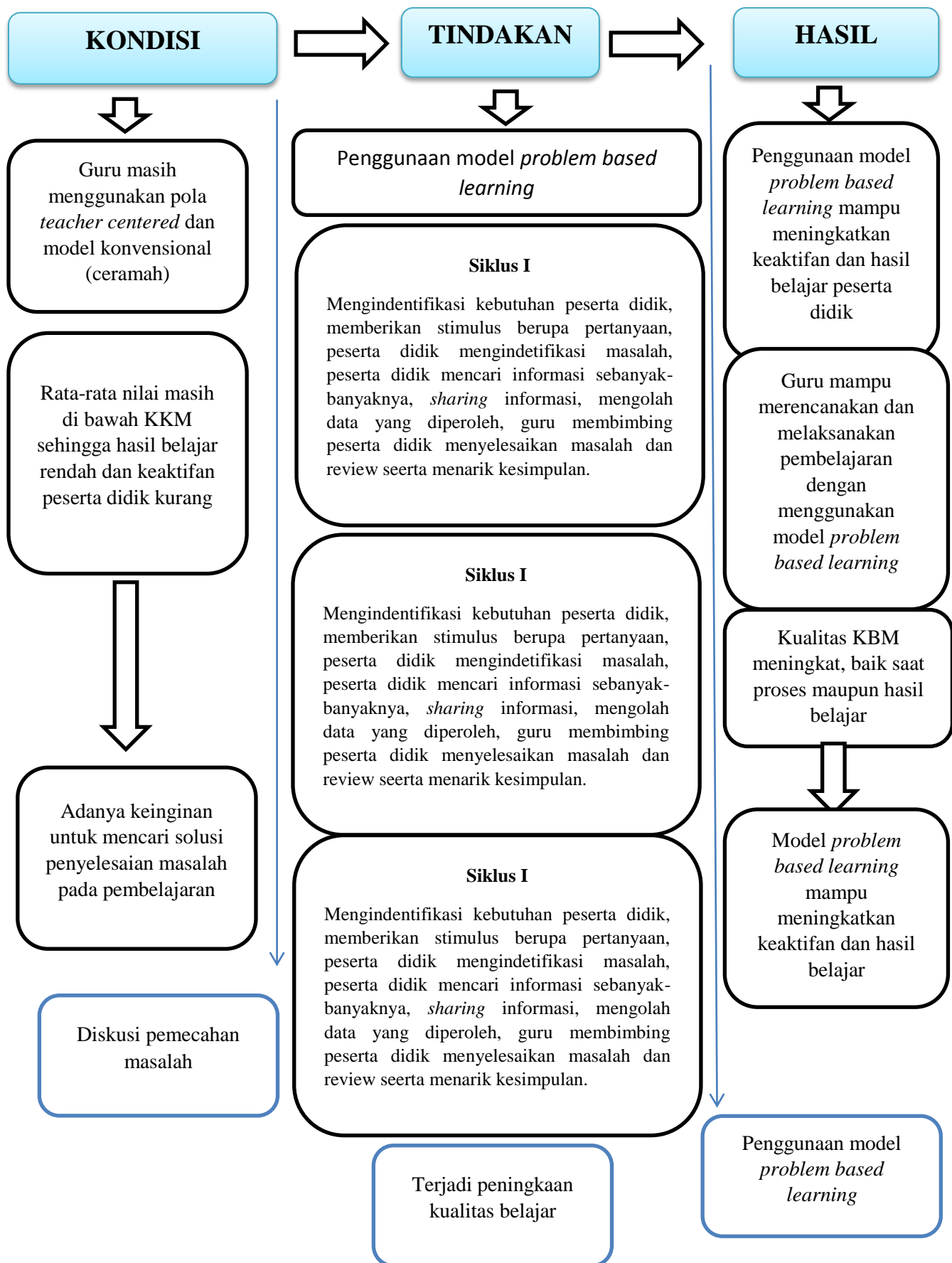
C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk hidup dimasa depan. Untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara menggunakan model pembelajaran yang

bervariasi, salah satunya adalah melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Selama ini dalam melakukan proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) yang sesekali divariasikan dengan metode lain, seperti tanya jawab dan pemberian tugas. Metode ini memposisikan guru sebagai pusat kegiatan belajar sementara peserta didik hanya menjadi objek saja. Dengan metode pembelajaran seperti ini peserta didik akan cenderung jenuh, monoton dan bahkan peserta didik akan merasa bosan dan mengantuk karena peserta didik kurang aktif, penggunaan metode konvensional (ceramah) dalam proses belajar mengajar tidak selamanya jelek, jika penggunaan metode ini dipersiapkan dengan baik dan di dukung oleh alat peraga yang baik pula, maka proses belajarpun akan berkembang, paling tidak dengan menggunakan media atau alat peraga siswa akan lebih aktif dan proses pembelajaran tidak akan jenuh.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menekankan keaktifan peserta didik. dalam model ini, peserta didik dituntut memecahkan suatu materi, model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus dapat memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan baru sesuai dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Memecahkan suatu masalah nyata yang dihadapinya dapat membentuk pribadi yang mandiri dan senantiasa memahami kondisi lingkungan sekitar. Seiring dengan meningkatnya kemandirian dan pemahaman peserta didik tentu akan berdampak baik pada hasil belajar. Kemudian akan lebih dijelaskan kerangka pemikiran pada penelitian ini, bagan dihalaman berikutnya:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

D. ASUMSI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. Asumsi

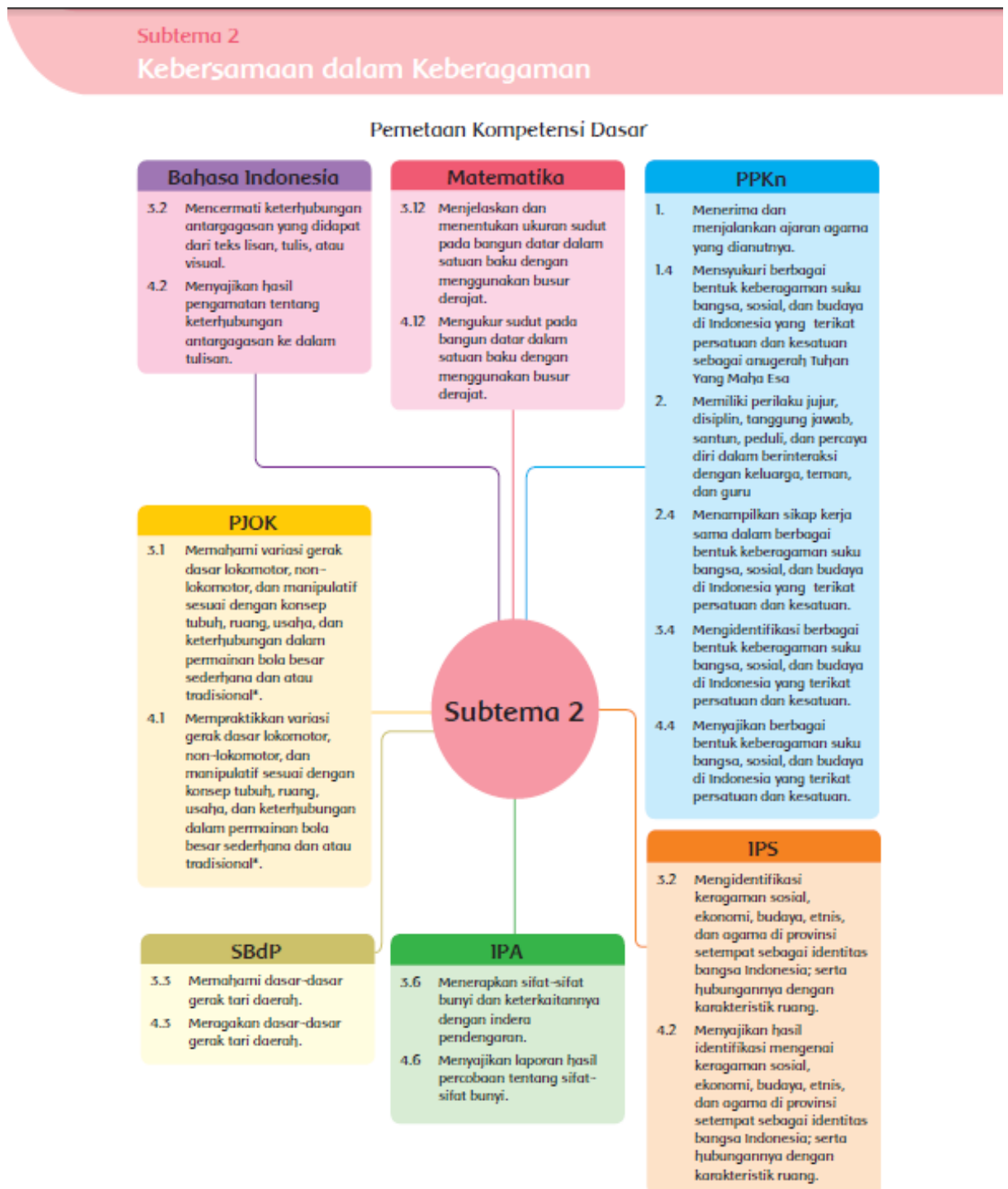
Peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dapat lebih aktif pada saat proses pembelajaran sehingga kemampuan hasil belajar peserta didik lebih meningkat, juga lebih mudah diingat serta proses pembelajaran akan lebih efektif.

2. Hipotesis

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya dan dikuatkan oleh para ahli, peneliti menilai bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* subtema kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. selanjutnya peneliti mengungkapkan hal ini dalam hipotesis tindakan sebagai berikut:

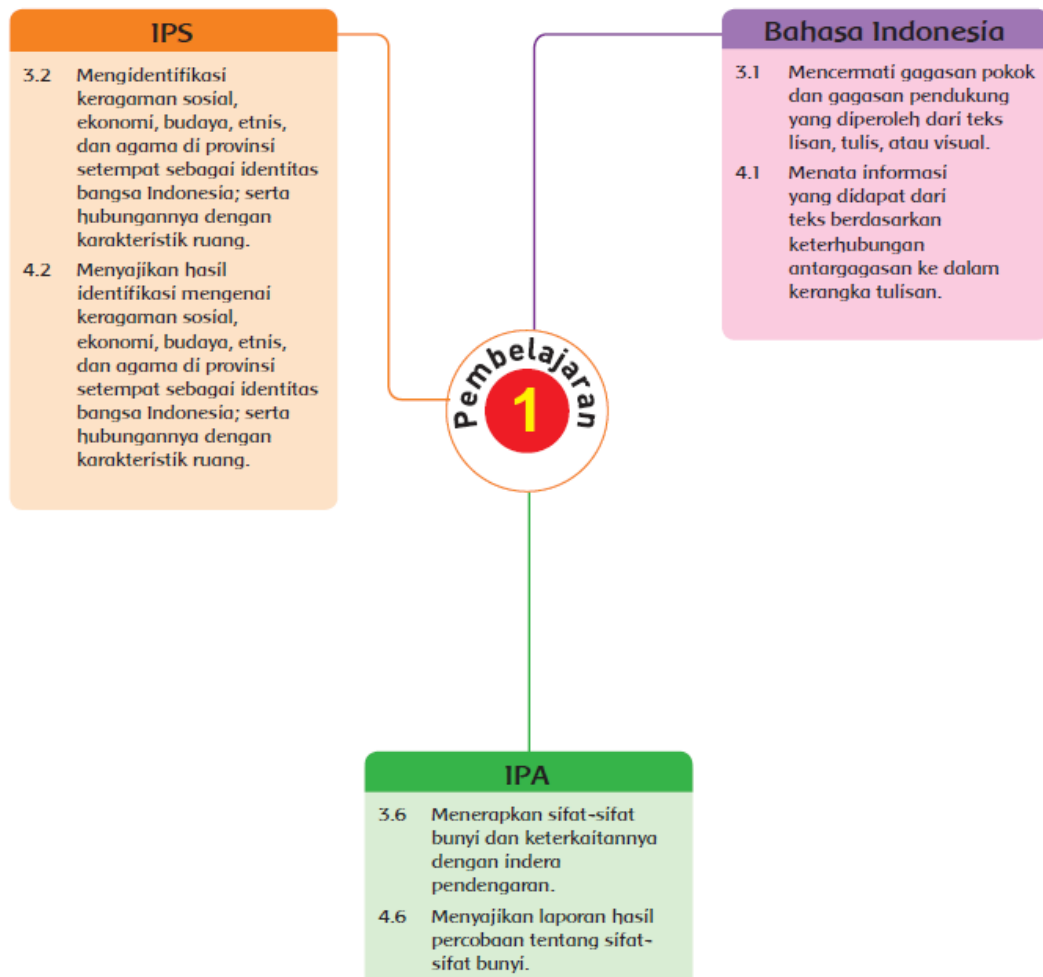
- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada subtema kebersamaan dalam keberagaman disusun, maka akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kecamatan Cicalengka.
- b. Jika pelaksanaan pembelajaran pembelajaran dengan menggunakan PBL pada subtema kebersamaan dalam keberagaman diterapkan, maka akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kecamatan Cicalengka.
- c. Jika penggunaan model pembelajaran PBL pada subtema kebersamaan dalam keberagaman berjalan efektif, maka akan meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kecamatan Cicalengka.
- d. Jika penggunaan model pembelajaran PBL pada subtema kebersamaan dalam keberagaman berjalan efektif, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kecamatan Cicalengka.

E. Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Sub Tema 1 Kebersamaan Dalam Keberagaman



Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2

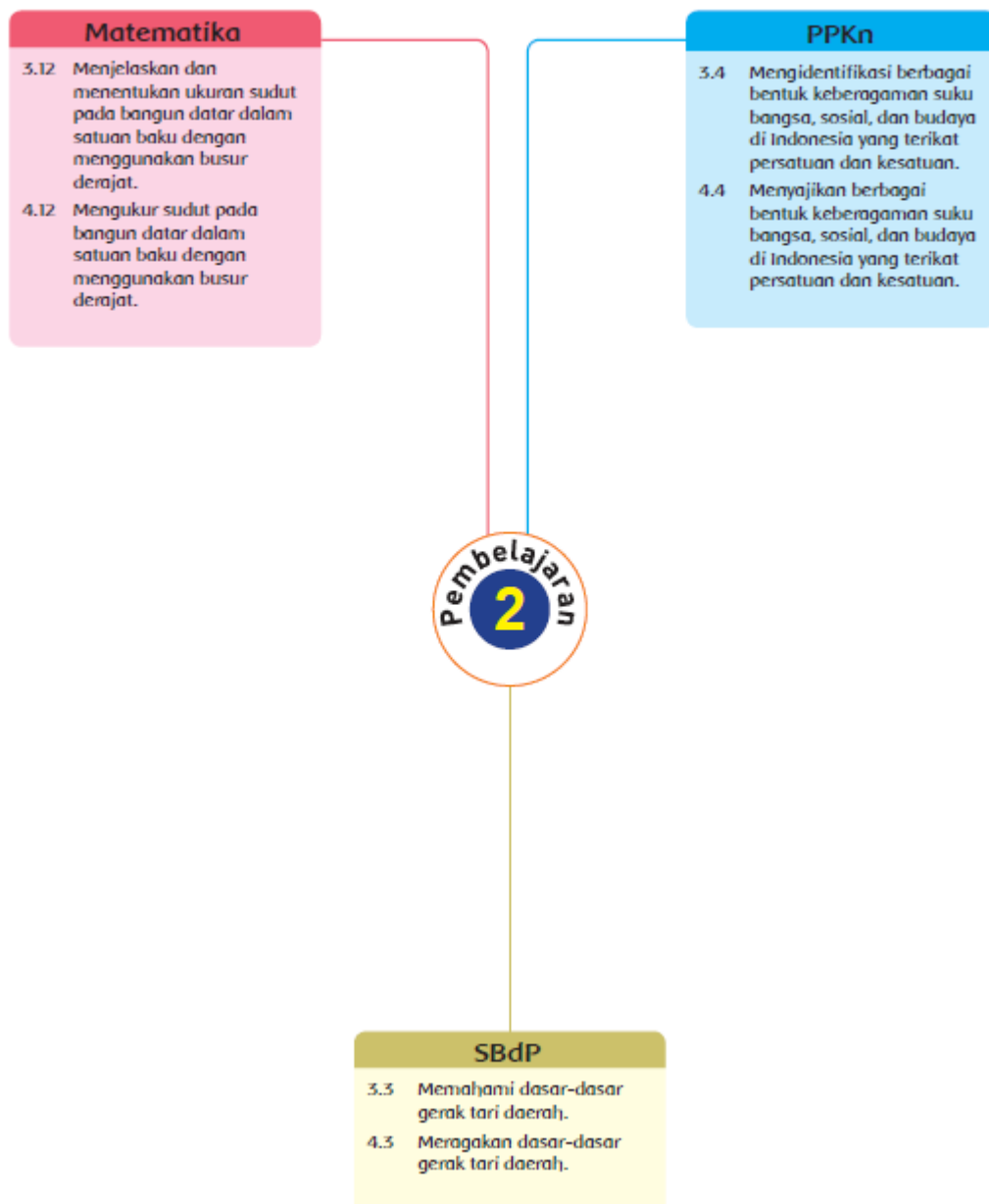
Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Pembelajaran 1



(sumber: Buku Guru Kelas IV edisi revisi 2017)

Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)
Pembelajaran 2

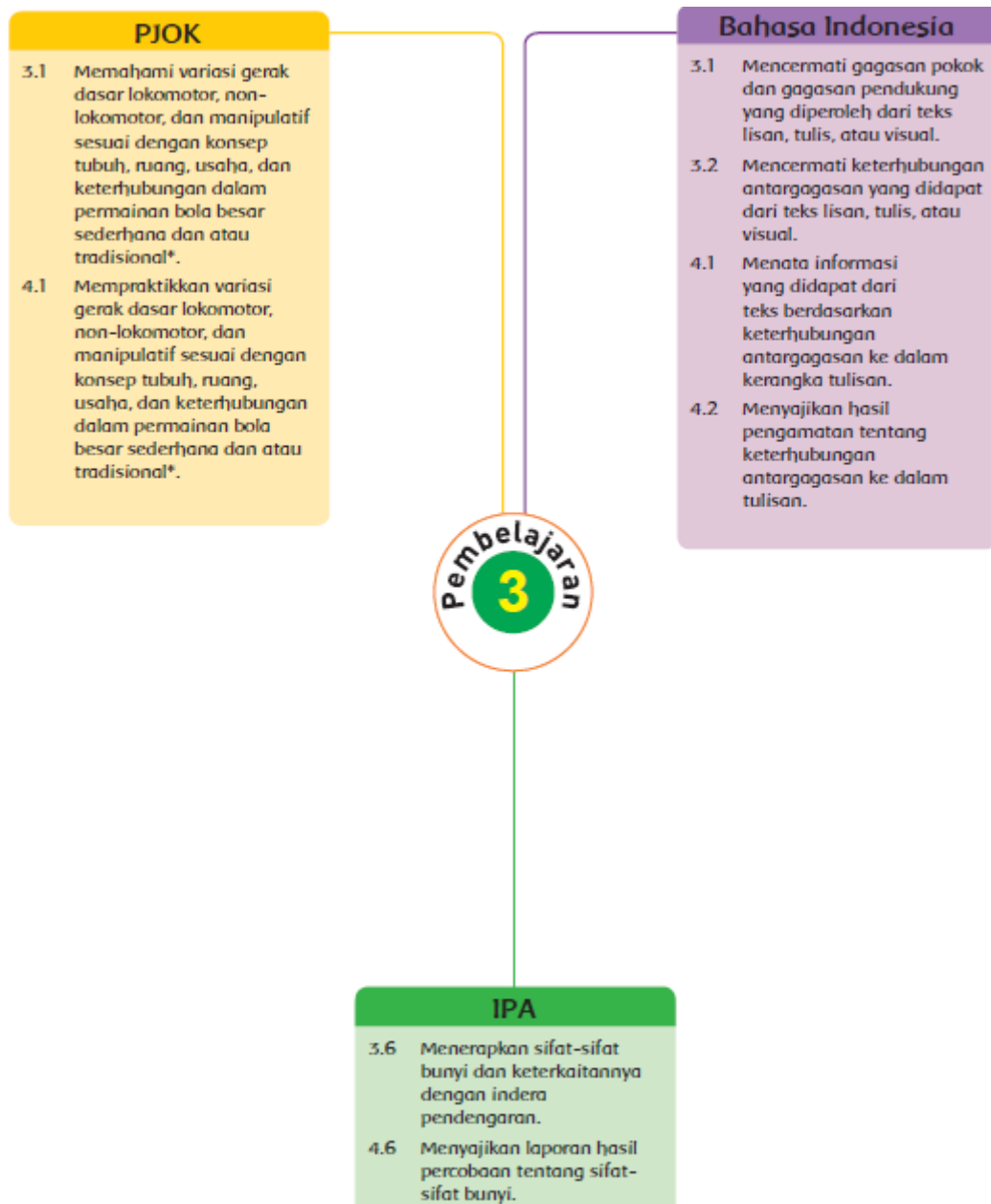


(sumber: *Buku Guru Kelas IV edisi revisi 2017*)

Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Pembelajaran 3

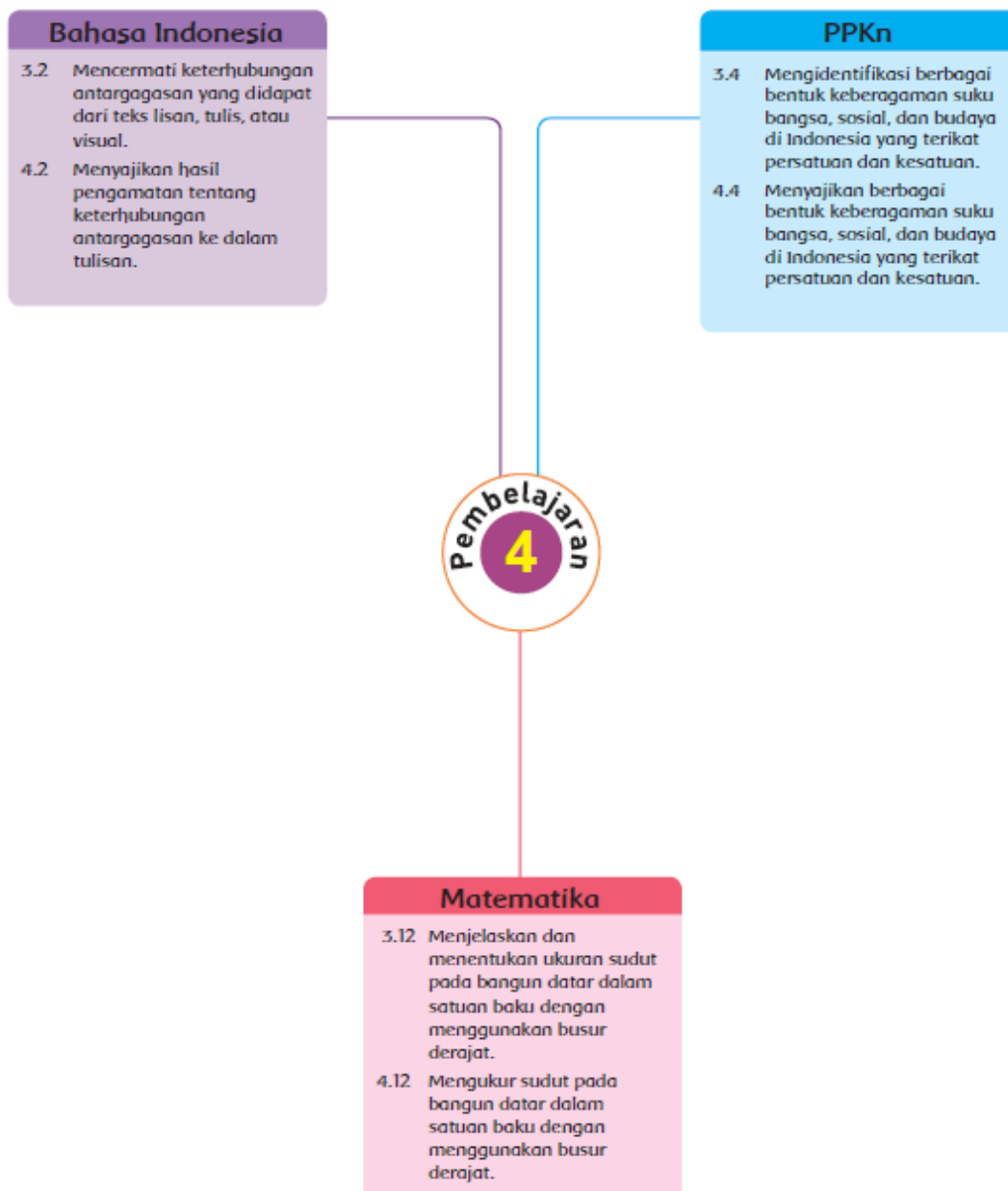


(sumber: Buku Guru Kelas IV edisi revisi 2017)

Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Pembelajaran 4

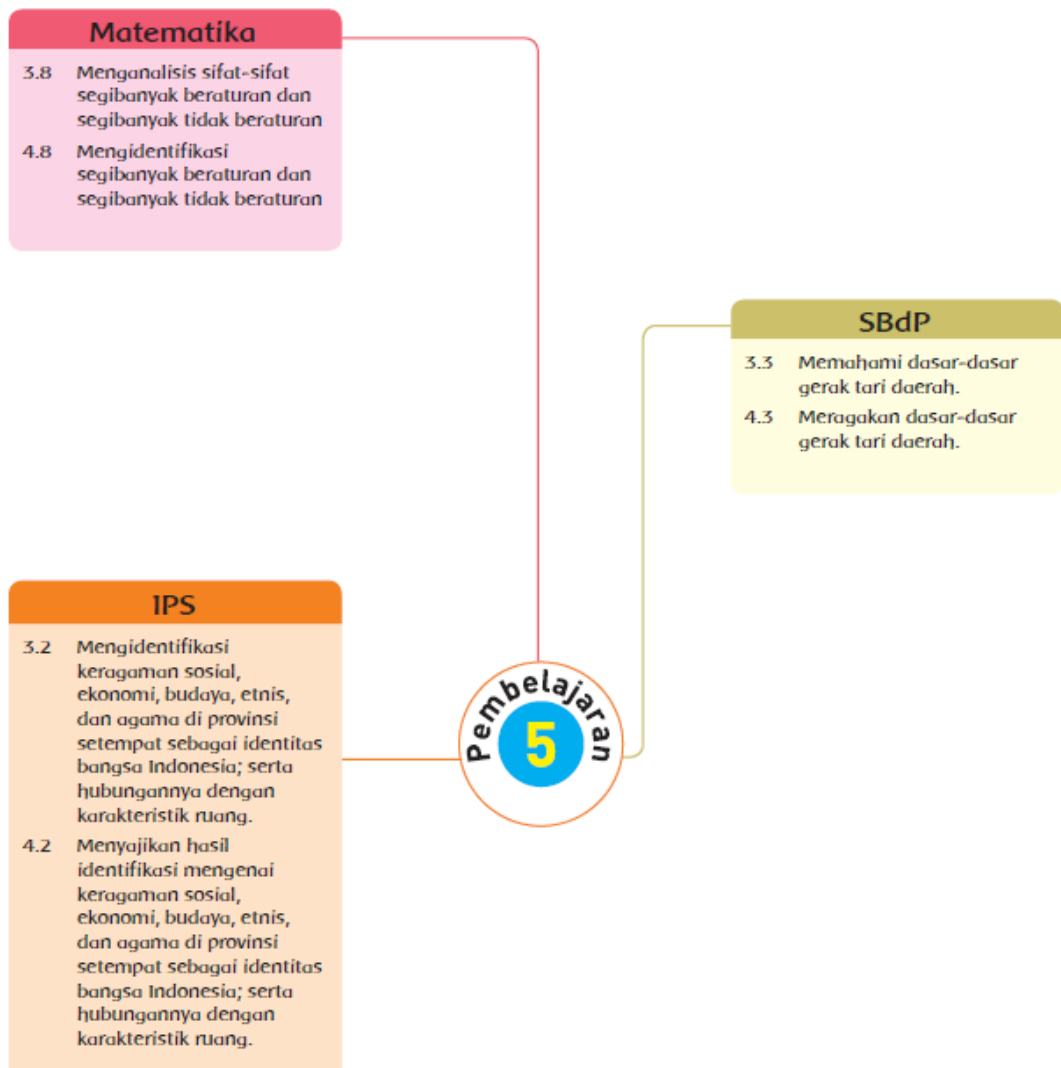


(sumber: Buku Guru Kelas IV edisi revisi 2017)

Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)
Pembelajaran 5

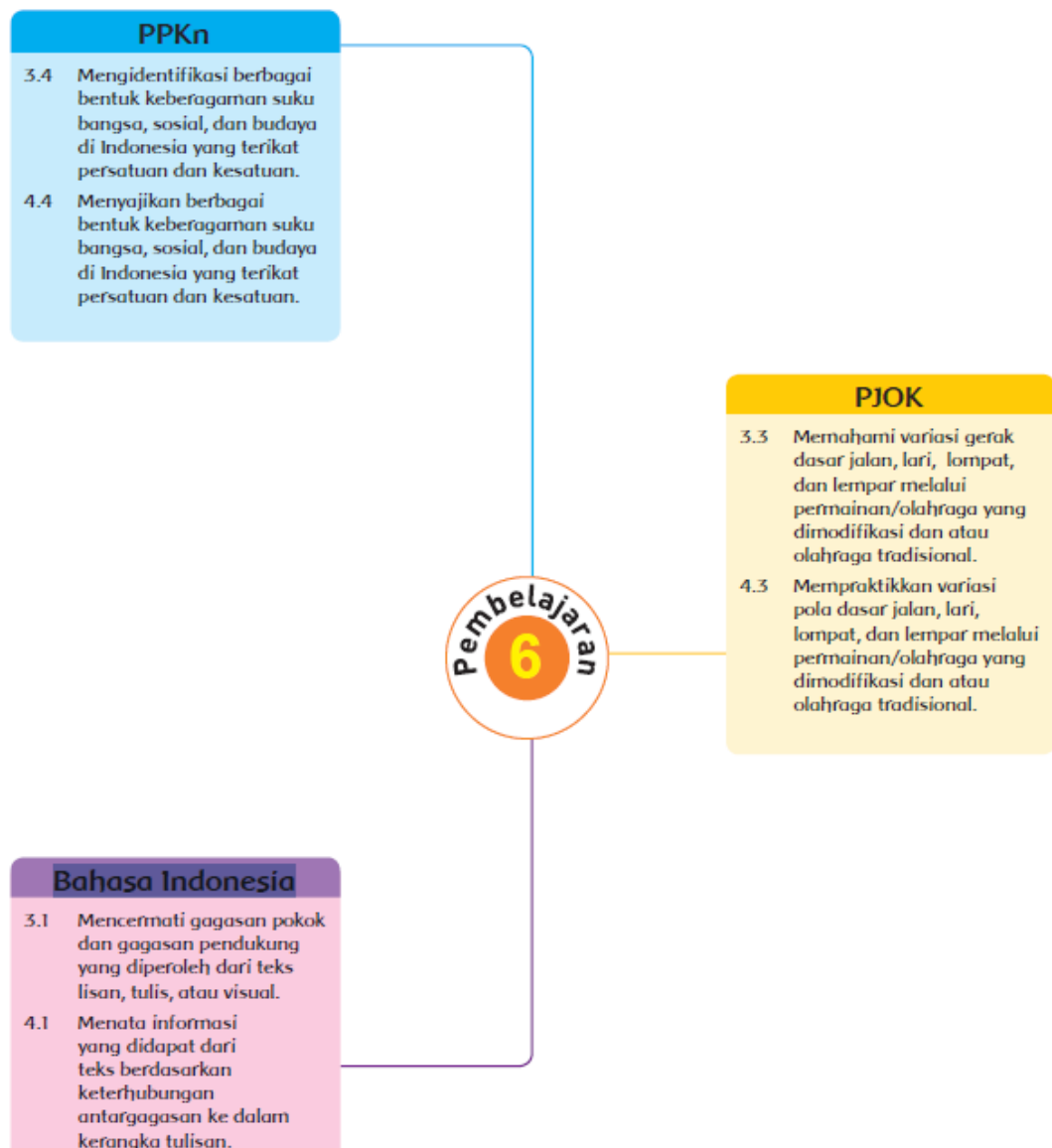


(sumber: *Buku Guru Kelas IV edisi revisi 2017*)

Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)
Pembelajaran 6



(sumber: *Buku Guru Kelas IV edisi revisi 2017*)

Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6